Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page 532-544

Pendidikan Islam Rasional: Refleksi atas Pemikiran Mu'tazilah

Fadhilla Nangroe Anggraini[1], Mutohharun Jinan[2]
[1,2] Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Corresponding Author: Marlina Daulay, e-mail: 0100240030@student.ums.ac.id

Published: April, 2025

ABSTRAK

Penelitian mengenai sejarah perkembangan dan pemikiran dalam Islam, khususnya dalam bidang teologi, telah menjadi perhatian para ulama dan akademisi, baik Muslim maupun non-Muslim. Mereka tertarik untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pemikiran teologis berkembang dalam masyarakat Islam. Permasalahan politik yang muncul sering kali memicu perdebatan teologis, seperti penentuan status seseorang sebagai kafir atau mukmin, konsekuensi dari dosa besar, serta hak seseorang untuk masuk surga atau neraka. Mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi dalam Islam, selain Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Qadariah, Jabariah, dan Ahlussunnah wal Jama'ah, yang mulai berkembang sejak periode awal Islam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Tujuan penelitian ini adalah membahas mengenai pemikiran aliran Mu'tazilah, selanjutnya merefleksikan pemikiran aliran Mu'tazilah yang dikenal rasional dalam konteks perkembangan pendidikan Islam kontemporer. Pemikiran rasional Muktazilah dapat ditarik relevansinya dalam Pendidikan guna menumbuhkan nalar kritis, membiasakan dialog, dan menguatkan posisi etika/moralitas obyektif.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pemikiran Kalam, Mu'tazilah

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sejarah menunjukkan bahwa perbedaan sering kali berujung pada konflik dan pertumpahan darah. Perpecahan dalam umat Islam sebagian besar dipicu oleh perbedaan pandangan terhadap isu-isu fundamental dalam agama. Hal ini tampak jelas setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, berlanjut pada masa Khulafaur Rasyidin, serta di era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Ketika perbedaan dalam pemikiran dan pandangan meluas ke bidang teologi dan hukum, umat Islam semakin terpecah. Perpecahan ini tidak hanya terbatas pada aspek pemikiran, tetapi juga berkembang menjadi tindakan nyata. Bukan sekadar perbedaan pendapat, tetapi juga perbedaan aliran, yang semakin diperburuk dengan berakhirnya perbedaan tersebut dalam pertumpahan darah (Rohidin, 2018). Untuk melakukan kajian mendalam terhadap suatu peristiwa, penelitian sejarah sangatlah penting, karena aspek sejarah memiliki peran vital dalam memahami peristiwa tersebut secara komprehensif dan objektif. Latar

belakang sejarah akan mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya peristiwa tersebut, perkembangannya, dan berbagai aspek lainnya. Begitu juga, untuk memahami gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh aliran Mu'tazilah, penting untuk menelaah secara rasional dan objektif kondisi sosial pada saat aliran ini muncul.

Mu'tazilah, sebagai salah satu aliran teologi dalam Islam, memainkan peran penting dalam perkembangan pemikiran Islam dengan menempatkan akal sebagai elemen utama dalam kehidupan manusia. Aliran ini berpendapat bahwa akal memungkinkan manusia untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup dan memahami alam semesta secara lebih mendalam. Dengan menelaah alam, akal dapat mencapai pemahaman tentang konsep-konsep abstrak.

Dalam Al-Qur'an, manusia didorong untuk menggunakan akalnya dalam mengamati fenomena alam guna mengungkap makna di baliknya. Melalui akal, seseorang dapat mengenali keberadaan Tuhan, memahami kewajiban untuk mengenal-Nya, membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta menjalankan perbuatan baik dan menghindari keburukan. Banyak hadis juga menekankan pentingnya peran akal dalam kehidupan manusia.

Menariknya, masyarakat Barat telah berhasil mengoptimalkan penggunaan akal mereka, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, sehingga mencapai kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, umat Islam cenderung tertinggal dalam bidang ini karena lebih berfokus pada membaca Al-Qur'an tanpa mendalami dan meneliti maknanya. Padahal, terdapat lebih dari 48 ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya penggunaan akal serta pemanfaatannya untuk kemajuan kehidupan (Zainimal, 2021).

Ketika pertama kali muncul, aliran Mu'tazilah tidak mendapatkan banyak dukungan dari umat Islam, terutama dari kalangan masyarakat awam. Hal ini disebabkan oleh ajarannya yang bercorak rasional dan filosofis, yang dianggap sulit dipahami. Selain itu, Mu'tazilah juga dinilai kurang berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, sehingga kurang mendapatkan simpati. Meskipun demikian, aliran ini mulai berkembang, terutama di kalangan intelektual, pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah.

Riset Terdahulu

Menurut penelitian Hasibuan Tahun 2021 Pemikiran Mu'tazilah dikenal sebagai aliran yang sangat menekankan penggunaan akal atau rasionalisme. Kelompok ini bersikap kritis, tidak hanya terhadap hadis Nabi dan metode penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga terhadap pengaruh filsafat Yunani, termasuk ajaran Aristoteles, Plato, dan Neo-Platonisme. Pemikiran mereka kemudian menjadi dasar bagi berkembangnya ilmu kalam, yang bertujuan menyelaraskan filsafat dengan ajaran agama. Oleh karena itu, mereka lebih mengutamakan akal sebelum merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadis (taqdim al-aql ala an-Nash) (Hasibuan, 2021).

Menurut Buku Ilmu Kalam yang ditulis oleh Dr. H. Faishol Nasar Bin Madi, MA menjelaskan Dalam perspektif Mu'tazilah, amal perbuatan manusia merupakan komponen penting dalam konsep

iman. Menurut pandangan mereka, manusia sendiri yang bertanggung jawab atas perbuatannya, baik atau buruk, keimanan maupun kekufuran, serta ketaatan maupun ketidaktaatan kepada Tuhan. Dengan kata lain, manusialah yang menentukan apakah ia akan menjadi seorang yang beriman atau sebaliknya menjadi kufur(Dr. H. Faishol Nasar Bin Madi, 2015).

Menurut Zabidi A. Tahun 2020 Aliran Mu'tazilah muncul sebagai tanggapan terhadap perdebatan antara Khawarij dan Murjiah mengenai status seorang mukmin yang melakukan dosa besar. Khawarij berpendapat bahwa seseorang yang melakukan dosa besar tidak lagi dianggap sebagai mukmin, melainkan telah menjadi kafir. Sebaliknya, Murjiah tetap mengakui mereka sebagai orang beriman meskipun melakukan dosa, dan tidak menggolongkannya sebagai kafir.

Menanggapi perbedaan pandangan tersebut, Wasil bin Atha', seorang murid Hasan Al-Basri—ulama terkemuka di Basra—mengemukakan pendapatnya sendiri. Ia berpendapat bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar berada dalam status perantara, tidak sepenuhnya mukmin tetapi juga bukan kafir. Namun, karena di akhirat hanya terdapat surga dan neraka, orang tersebut tetap akan masuk neraka. Meskipun demikian, hukuman yang diterimanya lebih ringan dibandingkan dengan siksa yang diberikan kepada orang-orang kafir. (Zabidi, 2020). Menelaah hubungan antara kedua kelompok Mu'tazilah dianggap sebagai hal yang dipaksakan. Kesamaan di antara keduanya hanya sebatas pada nama, tanpa adanya keterkaitan lebih mendalam. Perbedaan latar belakang, tujuan, dan situasi yang melahirkan kedua kelompok ini sangat jelas.

Menurut Buku "Pemikiran Islam (Tauhid dan Ilmu Kalam) oleh Achmad Syarifudin, S.Ag., M.A. Mu'tazilah pertama muncul sebagai reaksi terhadap konflik politik pada masanya, dengan memilih sikap netral. Sikap ini kemungkinan besar merupakan hasil ijtihad mereka dalam menafsirkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Sementara itu, Mu'tazilah kedua lahir dari dorongan teologis, berusaha menengahi perbedaan pendapat dalam teologi yang berkembang saat itu dengan memperkenalkan *konsep* ***al-manzilah baina al-manzilatain***-suatu posisi tengah antara keimanan dan kekafiran(Syarifudin, 2015).

Dalam penelitian berjudul *"Sejarah Perkembangan Aliran Mu'tazilah"*, Akmal Shah menjelaskan bahwa pada awalnya, Mu'tazilah berkembang pesat dan mencapai masa kejayaannya berkat dukungan dari penguasa serta minat yang besar dari kalangan intelektual. Namun, ketika kelompok ini mulai menerapkan tindakan kekerasan, penyiksaan, dan bahkan memenjarakan para ulama, kaum Muslim berbalik menolak ajarannya.

Penolakan terhadap Mu'tazilah semakin menguat setelah Khalifah Al-Mutawakkil menunjukkan ketidaksukaannya terhadap aliran ini. Secara bertahap, Mu'tazilah mengalami kemunduran dan kehilangan pengaruhnya. Situasi semakin memburuk ketika Muhammad al-Ghazwani, seorang tokoh dari mazhab Sunni Syafi'i, berkuasa di Irak pada tahun 395 H. Ia melarang ajaran Mu'tazilah, membakar buku-bukunya, serta melarang penyebarannya. Puncaknya, pada tahun

848 M, Khalifah Al-Mutawakkil secara resmi mencabut status Mu'tazilah sebagai mazhab negara, yang semakin mempercepat kejatuhan aliran ini (Shah et al., 2024).

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap perkembangan aliran Mu'tazilah, serta menelusuri eksistensi aliran yang sempat berkembang pesat dan mencapai kejayaan pada era klasik, namun kemudian mengalami kemunduran hingga akhirnya menghilang. Selain itu, dalam makalah ini, penulis akan membahas perkembangan Mu'tazilah, pemikiran para tokohnya, serta peran mereka dalam ijtihad.

METODE PENELITIAN

A. Sejarah Lahirnya Mu'tazilah

Secara etimologis, istilah "Mu'tazilah" berasal dari kata *i'tizal*, yang memiliki makna menyendiri, menjauh, lemah, atau putus asa. Beberapa ulama mendefinisikan Mu'tazilah sebagai cabang dari kelompok Qadariyah yang memiliki pandangan berbeda dengan mayoritas umat Islam, terutama dalam diskusi mengenai hukuman bagi pelaku dosa besar. Aliran ini dipimpin oleh Wasil bin Atha' dan Amr bin Ubaid pada masa Hasan al-Bashri (Tsuroya Kiswati, n.d.)

Mu'tazilah merupakan salah satu aliran pemikiran Islam tertua dan terbesar yang memiliki peran signifikan dalam sejarah intelektual Islam. Bagi mereka yang ingin memahami filsafat Islam secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan agama dan sejarah pemikiran Islam, dianjurkan untuk merujuk pada karya-karya para pemikir Mu'tazilah, bukan hanya filsuf Islam seperti Ibnu Sina dan lainnya. Aliran ini mulai berkembang pada awal abad ke-2 Hijriyah di kota Basrah, yang pada saat itu menjadi pusat keilmuan dan peradaban Islam serta tempat pertemuan berbagai budaya dan agama (Hanafi, 2001).

Mu'tazilah merupakan sebuah kelompok dalam sejarah Islam yang sempat menimbulkan kegemparan selama lebih dari 300 tahun akibat fatwa-fatwa mereka yang kontroversial. Dalam kurun waktu tersebut, kelompok ini terlibat dalam berbagai konflik yang berujung pada pertumpahan darah di kalangan umat Islam, terutama terhadap ulama Ahlus Sunnah yang tetap teguh pada keyakinan mereka.

Aliran Mu'tazilah pertama kali muncul di Basrah, Irak, pada abad ke-2 Hijriyah, sekitar tahun 105-110 H, pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Gerakan ini didirikan oleh Washil bin Atha' Al-Makhzumi Al-Ghozzal, seorang penduduk Basrah yang sebelumnya merupakan murid Hasan Al-Basri. Washil, yang lahir di Madinah pada tahun 700 M, berpendapat bahwa seorang Muslim yang melakukan dosa besar tidak dapat dikategorikan sebagai mukmin maupun kafir, melainkan fasik. Sebaliknya, Hasan Al-Basri meyakini bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar tetap dianggap sebagai mukmin (Rohidin, 2018).

Secara teknis, istilah *Mu'tazilah* merujuk pada dua kelompok utama:

1. **Kelompok pertama** muncul sebagai respons terhadap dinamika politik yang murni. Mereka dikenal sebagai pihak yang bersikap netral dalam konflik politik, terutama dalam perselisihan antara Ali bin Abi Thalib dan kelompok yang menentangnya, seperti Mu'awiyah, Aisyah, Thalhah, dan Abdullah bin Zubair. Pada awalnya, istilah Mu'tazilah digunakan untuk merujuk pada kelompok ini karena mereka memilih untuk menjauh dari pertikaian terkait kepemimpinan khilafah. Sikap mereka didasarkan pada netralitas politik dan tidak berkaitan dengan aspek teologi.
2. **Kelompok kedua** muncul sebagai respons terhadap permasalahan teologi yang berkembang setelah peristiwa Tahkim, terutama dalam perdebatan antara Khawarij dan Murji'ah. Mereka memiliki pandangan yang berbeda dari kedua kelompok tersebut, khususnya mengenai status seseorang yang melakukan dosa besar, yang menjadi isu utama dalam perdebatan di antara mereka (Madjid, 1995).

B. Lahirnya Nama "Mu'tazilah"

Asal-usul nama *Mu'tazilah* berkaitan dengan peristiwa yang melibatkan Washil bin Atha', Amr bin Ubaid, dan Hasan Al-Basri di Basrah. Suatu ketika, saat menghadiri majelis yang dipimpin oleh Hasan Al-Basri di masjid Basrah, seseorang bertanya tentang status seorang Muslim yang melakukan dosa besar. Sebelum Hasan Al-Basri sempat menjawab, Washil bin Atha' menyatakan bahwa pelaku dosa besar tidak bisa dikategorikan sebagai mukmin maupun kafir, melainkan berada di posisi antara keduanya. Setelah menyampaikan pendapatnya, Washil memisahkan diri dari Hasan Al-Basri dan berpindah ke tempat lain di dalam masjid untuk mengajarkan pandangannya kepada para pengikutnya. Melihat hal ini, Hasan Al-Basri berkomentar, *"Washil telah menjauh dari kita (i'tazaala anna)."* Sejak saat itu, Washil dan kelompoknya dikenal sebagai *Mu'tazilah*.

Menurut Al-Baghdadi, Washil bin Atha' dan Amr bin Ubaid bin Bab dikeluarkan dari majelis Hasan Al-Basri karena perbedaan pandangan mengenai konsep qadar dan status pelaku dosa besar. Setelah meninggalkan majelis, mereka bersama para pengikutnya membentuk kelompok sendiri yang akhirnya disebut *Mu'tazilah* karena menyimpang dari pandangan mayoritas umat Islam terkait status pelaku dosa besar. Menurut mereka, seseorang yang melakukan dosa besar berada dalam posisi perantara, tidak sepenuhnya mukmin maupun kafir. Begitulah Al-Baghdadi menjelaskan asal-usul penamaan *Mu'tazilah* bagi kelompok ini (Nasution, n.d.).

Versi lain yang dikemukakan oleh Tasy Kubra Zadah menyebutkan bahwa pada suatu hari, Qatadah bin Da'mah memasuki masjid Basrah dan tanpa sengaja bergabung dengan majelis Amr bin Ubaid, yang dikiranya sebagai majelis Hasan Al-Basri. Setelah menyadari kekeliruannya, ia segera bangkit dan meninggalkan tempat tersebut sambil berkata, "Ini adalah kaum Mu'tazilah." Sejak saat itu, kelompok tersebut mulai dikenal dengan nama Mu'tazilah.

Al-Mas'udi menjelaskan asal-usul kemunculan Mu'tazilah tanpa menghubungkannya dengan peristiwa antara Washil dan Hasan Al-Basri. Menurutnya, kelompok ini disebut

Mu'tazilah karena berkeyakinan bahwa pelaku dosa besar tidak tergolong sebagai mukmin maupun kafir, melainkan berada dalam posisi tengah di antara keduanya (*al-manzilah bain al-manzilatain*).

Selain berbagai penjelasan sebelumnya, Ahmad Amin mengajukan teori baru bahwa nama Mu'tazilah telah ada sebelum peristiwa antara Washil dan Hasan Al-Basri, serta sebelum munculnya konsep posisi tengah antara dua kedudukan (*al-manzilah bain al-manzilatain*). Awalnya, istilah ini digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang memilih untuk tidak terlibat dalam konflik yang terjadi pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan pihak-pihak lain yang bersengketa.

Dengan demikian, Mu'tazilah pada awalnya memiliki kecenderungan politik yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa kepemimpinan khalifah. Seiring waktu, pemikiran mereka berkembang mencakup persoalan teologi dan filsafat, yang kemudian menjadi bagian utama dari ajaran Mu'tazilah.

Menelusuri asal-usul nama *Mu'tazilah* memang tidak mudah, karena para ahli memiliki berbagai pendapat tanpa mencapai kesepakatan yang pasti mengenai sumbernya. Namun, penulis berpendapat bahwa istilah tersebut muncul sebagai respons terhadap sikap kelompok tertentu pada masa itu. Yang jelas, Mu'tazilah berkembang sebagai aliran teologi yang menekankan rasionalitas, sehingga mereka dikenal sebagai "kaum rasionalis Islam."(Pakpahan, 2017).

C. Tokoh-Tokoh Aliran Mu'tazilah

1. Washil bin Atha' bin Atha'

Washil bin Atha' merupakan seorang teolog dan filsuf Muslim terkemuka pada masa Dinasti Bani Umayyah. Ia memulai pendidikannya dengan belajar dari Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad al-Hanafiyah, kemudian melanjutkan studinya di Mekkah dan mendalami ajaran Syi'ah di Madinah. Setelah itu, ia pergi ke Basrah dan menjadi murid Hasan Al-Basri.

Pengikut mazhab ini meyakini bahwa akal adalah sumber utama dalam memperoleh pengetahuan, sementara wahyu berperan sebagai pendukung kebenaran akal. Jika terdapat pertentangan antara akal dan wahyu, mereka lebih mengutamakan akal, sedangkan wahyu ditafsirkan agar selaras dengan rasionalitas. Oleh karena itu, banyak yang berpendapat bahwa kemunculan Mu'tazilah menandai lahirnya aliran rasionalisme dalam Islam. Washil bin Atha' dikenal sebagai tokoh pertama yang merumuskan dasar-dasar ajaran Mu'tazilah, yang kini dikenal dengan lima prinsip utama.

2. Abu Huzail Al-Allaf

Abu Huzail Al-Allaf (135-235 H), yang memiliki nama lengkap Abdul Huzail Muhammad Abu Al-Huzail Al-Allaf, mendapatkan julukan *Al-Allaf* karena tinggal di wilayah tempat

penjualan makanan hewan (*allaf* berarti makanan hewan). Ia dikenal sebagai pemimpin kedua dalam aliran Mu'tazilah di Basrah.

Abu Huzail mendalami filsafat Yunani, yang memungkinkannya merumuskan ajaran Mu'tazilah secara lebih sistematis. Kemahirannya dalam logika menjadikannya seorang ahli debat yang handal. Bahkan, lawan-lawannya, termasuk dari kalangan *zindiq* (orang yang berpura-pura masuk Islam), Majusi, Zoroaster, dan kaum ateis, sering mengalami kesulitan dalam membantah argumen-argumennya. Berdasarkan catatan sejarah, sekitar 3.000 orang memeluk Islam berkat pengaruh dan perdebatan dengannya. Masa kejayaannya mencapai puncak saat pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun, yang diketahui pernah menjadi muridnya.

3. Ishaq Ibrahim Sayyar al-Nazhzham

Ibrahim bin Sayyar bin Hani An-Nazzham, yang merupakan murid Abul Huzail Al-Allaf, dikenal memiliki hubungan dekat dengan para filsuf. Pemikirannya kerap berbeda dari pandangan umum dalam aliran Mu'tazilah. An-Nazzham memiliki ketajaman intelektual yang luar biasa, terutama dalam mengembangkan konsep metode keraguan (*method of doubt*) serta pendekatan empiris. Pemikirannya ini kemudian dianggap sebagai salah satu cikal bakal yang berkontribusi terhadap lahirnya gerakan Renaissance di Eropa.

4. Abu Ali al-Jubba'i

Abu Ali Muhammad ibn Abdul Wahhab Al-Jubba'i, yang mendapat julukan *Al-Jubba'i* karena berasal dari daerah Jubba di Provinsi Chuzestan, Iran, merupakan guru dari Imam Al-Asy'ari, tokoh utama dalam aliran Asy'ariyah. Ketika Al-Asy'ari memutuskan untuk meninggalkan Mu'tazilah dan menentang pandangan gurunya, Al-Jubba'i berusaha memberikan tanggapan terhadap kritik tersebut. Pemikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an memiliki pengaruh besar terhadap Az-Zamakhsyari. Bersama putranya, Abu Hasyim Al-Jubba'i, ia dianggap sebagai representasi dari masa-masa akhir kejayaan aliran Mu'tazilah.

5. Al Jahiz

Dalam karya-karyanya, Al-Jahiz mengungkapkan pemikiran tentang naturalisme, yaitu keyakinan terhadap hukum alam, yang dalam pandangan kaum Mu'tazilah disebut sebagai *Sunnah Allah*. Ia berpendapat bahwa tindakan manusia tidak sepenuhnya berasal dari kehendak individu semata, melainkan juga dipengaruhi oleh hukum alam.

6. Mu'ammar bin Abbad

Mu'ammar bin Abbad dikenal sebagai tokoh yang mendirikan aliran Mu'tazilah di Baghdad. Pemikirannya tentang hukum alam memiliki kesamaan dengan pandangan Al-Jahiz. Ia berpendapat bahwa Tuhan hanya menciptakan benda-benda material, sedangkan *al-arad* atau sifat-sifat yang melekat pada benda merupakan hasil dari hukum alam. Sebagai ilustrasi, ketika sebuah batu dilempar ke dalam air, gelombang yang terbentuk bukanlah hasil ciptaan Tuhan secara langsung, melainkan konsekuensi alami dari gerakan batu tersebut.

7. Bisyr al-Mu'tamir

Salah satu ajaran pentingnya berkaitan dengan pertanggungjawaban manusia atas perbuatannya. Menurutnya, anak kecil tidak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat karena belum mencapai usia *mukalaf*. Sementara itu, seseorang yang melakukan dosa besar, kemudian bertobat, tetapi kembali mengulangi perbuatan dosanya, akan menerima hukuman dua kali lipat, meskipun ia telah bertobat atas dosa sebelumnya.

8. Abu Musa al-Mudrar

Abu Musa al-Mudrar dikenal sebagai pemimpin Mu'tazilah yang memiliki pandangan ekstrem, terutama karena kecenderungannya dalam mengafirkan orang lain dengan mudah. Menurut Syahristani, ia menganggap kafir semua orang yang meyakini bahwa Al-Qur'an bersifat qadim (tidak diciptakan). Selain itu, ia juga menolak pandangan bahwa Allah SWT dapat dilihat dengan mata di akhirat.

9. Hisyam bin Amr al-Fuwati

Hisyam bin Amr al-Fuwati berpendapat bahwa surga dan neraka hanyalah konsep ilusif dan belum benar-benar ada saat ini. Ia berargumen bahwa penciptaan surga dan neraka saat ini tidak memiliki manfaat, karena belum tiba waktunya bagi manusia untuk memasukinya.

Lima prinsip utama dalam ajaran Mu'tazilah, yang dikenal sebagai Al-Ushul Al-Khomsah:

1. **At-Tauhid (Ke-Mahaesaan Allah)**

Konsep ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya entitas yang benar-benar unik dan tidak memiliki keserupaan dengan makhluk mana pun. Oleh karena itu, Mu'tazilah menolak *anthropomorfisme*, yaitu anggapan bahwa Tuhan memiliki sifat fisik seperti makhluk-Nya. Mereka juga menentang *beautific vision*, yakni keyakinan bahwa manusia dapat melihat Tuhan secara langsung.

Satu-satunya sifat yang sepenuhnya dimiliki oleh Tuhan adalah *qadim* (keabadian). Pandangan ini membuat Mu'tazilah menolak gagasan bahwa sifat-sifat Tuhan memiliki eksistensi terpisah dari Dzat-Nya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Tuhan tidak memiliki sifat. Menurut Mu'tazilah, Tuhan tetap Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, dan Maha Melihat, tetapi sifat-sifat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan melekat dalam esensi-Nya.

2. Al- Adl' (Keadilan)

Prinsip pertama Mu'tazilah menekankan penyucian Tuhan dari segala bentuk keserupaan dengan makhluk-Nya, maka dalam prinsip kedua mereka berusaha menyucikan tindakan Tuhan dari kemiripan dengan perbuatan manusia. Menurut Mu'tazilah, Tuhan adalah satu-satunya yang mampu berlaku adil secara mutlak dan mustahil berbuat zalim.

Dalam memahami konsep keadilan, Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak menghendaki keburukan dan tidak menciptakan perbuatan manusia. Manusia memiliki kebebasan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya karena mereka telah diberi kodrat oleh Tuhan. Tuhan hanya memerintahkan hal-hal yang sesuai dengan kehendak-Nya, yaitu segala bentuk kebaikan, sedangkan keburukan yang dilarang-Nya berada diluar kehendak-Nya.

Setiap tindakan Tuhan dianggap sebagai kebaikan. Dalam pandangan Mu'tazilah, Tuhan tidak melakukan keburukan, bahkan sebagian kelompok berpendapat bahwa Tuhan tidak memiliki kemampuan (*la yaqdir*) untuk berbuat zalim, karena tindakan semacam itu hanya terjadi pada makhluk yang memiliki kekurangan, sedangkan Tuhan adalah Zat yang Maha Sempurna.

3. Al-Wa'ad wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman)

Ajaran ini merupakan kelanjutan dari konsep keadilan Tuhan dalam prinsip sebelumnya. Kaum Mu'tazilah meyakini bahwa Tuhan pasti akan memberikan balasan sesuai dengan perbuatan manusia, baik berupa pahala maupun hukuman di akhirat. Menurut mereka, keadilan Tuhan menuntut agar setiap orang yang berbuat baik mendapatkan ganjaran berupa surga, sementara mereka yang berbuat jahat harus menerima hukuman di neraka, sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya.

Pandangan ini bertentangan dengan ajaran Murji'ah, yang beranggapan bahwa kemaksiatan tidak mempengaruhi keimanan dan tidak berkaitan dengan pembalasan. Jika pendapat tersebut diterima, maka ancaman Tuhan akan kehilangan maknanya, sesuatu yang dianggap mustahil oleh kaum Mu'tazilah. Oleh karena itu, mereka menolak konsep syafa'at (pengampunan) pada hari kiamat, karena menurut mereka, syafa'at bertentangan dengan prinsip janji dan ancaman yang telah ditetapkan Tuhan.

4. Al- Manzilah bainal Manzilatain (posisi di antara dua posisi)

Prinsip keempat ini masih berkaitan erat dengan konsep keadilan Tuhan. Menurut Mu'tazilah, seseorang yang melakukan dosa besar tidak dapat dikategorikan sebagai kafir, karena mereka masih meyakini Allah dan Rasul-Nya. Namun, mereka juga tidak bisa disebut sebagai mukmin, karena iman mereka dianggap tidak lagi sempurna.

Oleh karena itu, orang yang berdosa besar berada di posisi tengah, tidak masuk surga karena bukan mukmin, tetapi juga tidak langsung dihukum di neraka seperti orang kafir. Namun, karena di akhirat hanya ada dua tempat surga dan neraka pada akhirnya mereka harus ditempatkan di salah satunya, sesuai dengan keadilan Tuhan.

Pandangan ini berkaitan dengan konsep iman dalam Mu'tazilah, yang tidak hanya berupa pengakuan dan ucapan, tetapi juga harus diwujudkan dalam perbuatan. Dari gagasan posisi tengah dalam menentukan status pelaku dosa besar, Mu'tazilah kemudian mengembangkan prinsip ini dalam berbagai aspek lain, termasuk dalam pemikiran filsafat dan keislaman. Dengan pengaruh

ajaran Islam serta filsafat Yunani, mereka memperdalam pemikiran tentang jalan tengah, yang menjadi landasan utama dalam upaya mereka menyelaraskan agama dengan filsafat.

5. Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat buruk).

Dalam hal ini, kaum Mu'tazilah memiliki pandangan yang sejalan dengan kelompok-kelompok Islam lainnya. Perbedaan utama terletak pada metode pelaksanaannya, yaitu apakah ajakan untuk berbuat baik dan larangan terhadap perbuatan buruk disampaikan dengan cara yang lembut atau menggunakan pendekatan yang lebih tegas.

Mu'tazilah berpendapat bahwa menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran sebaiknya dilakukan dengan kelembutan. Namun, dalam situasi tertentu, mereka menganggap penggunaan kekerasan dapat dibenarkan jika diperlukan. Dalam praktik sejarah, Mu'tazilah terkadang menerapkan pendekatan keras dalam menyebarkan ajaran mereka. Bagi mereka, orang yang menyimpang dari prinsip-prinsip yang mereka anut dianggap sesat dan harus diarahkan ke jalan yang benar(Amalia, 2021).

Pandangan Reflektif Penulis Tentang Pendidikan yang Dikaitkan Dengan Mu'tazilah

Dapat dilihat melalui prinsip-prinsip dasar ajaran Mu'tazilah yang menekankan rasionalitas, kebebasan berkehendak, dan keadilan Tuhan. Mu'tazilah adalah sebuah mazhab dalam kalangan umat Islam yang sangat menghargai akal dan logika dalam memahami ajaran agama, serta memperjuangkan kebebasan berpikir dan tanggung jawab individu.

1. Rasionalitas dalam Pendidikan:

Ajaran Mu'tazilah sangat menekankan pentingnya akal dalam memahami kebenaran. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa pendidikan harus mengutamakan pengembangan kemampuan akal dan rasio peserta didik. Mereka percaya bahwa akal adalah alat utama dalam memahami wahyu dan realitas dunia. Oleh karena itu, dalam pendidikan, ada penekanan pada pengembangan kemampuan kritis dan berpikir logis, yang tidak hanya terbatas pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam tentang berbagai konsep.

2. Kebebasan dan Tanggung Jawab Individu:

Salah satu pokok ajaran Mu'tazilah adalah keyakinan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, serta bertanggung jawab terhadap pilihan dan perbuatannya. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa setiap individu harus diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan seharusnya bukan hanya mengarah pada pencapaian nilai-nilai akademik semata, tetapi juga membentuk karakter dan etika individu yang bertanggung jawab.

3. Keadilan Tuhan dan Pendidikan Moral:

Mu'tazilah juga sangat menekankan keadilan Tuhan, di mana Tuhan dianggap tidak mungkin berbuat zalim terhadap makhluk-Nya. Dalam konteks pendidikan, ini mengarah pada pentingnya

menanamkan nilai-nilai keadilan dalam masyarakat. Pendidikan harus membentuk individu yang peka terhadap keadilan sosial, etika, dan tanggung jawab terhadap sesama.

4. Keseimbangan antara Ilmu Agama dan Ilmu Dunia:

Para pengikut Mu'tazilah memandang bahwa ilmu agama dan ilmu duniawi tidak boleh dipisahkan. Menurut mereka, agama dan rasio harus berjalan seiring, dan ilmu pengetahuan duniawi juga harus dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pendidikan yang diinspirasi oleh Mu'tazilah, ada dorongan untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan ilmiah dan filosofis, sehingga peserta didik tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas dan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan Islam, rasionalitas Mu'tazilah memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, pengembangan nalar kritis menjadi pilar utama. Pendidikan Islam yang terinspirasi dari pemikiran Mu'tazilah tidak semata-mata menekankan aspek hafalan, tetapi lebih pada pemahaman mendalam dan kemampuan untuk mengkritisi ajaran secara logis dan kontekstual. Peserta didik diajak untuk berani berpikir, bertanya, dan menelaah ajaran agama dengan akal sehat dan semangat pencarian kebenaran.

Kedua, pentingnya dialog dan diskusi dalam proses belajar-mengajar. Tradisi Mu'tazilah yang sangat terbuka terhadap perbedaan pandangan dan mendukung perdebatan ilmiah menjadi landasan kuat bagi model pendidikan dialogis. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya otoritas mutlak, tetapi menjadi fasilitator dalam proses pembentukan pemahaman yang partisipatif dan dinamis.

Ketiga, pendidikan Islam yang rasional juga menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab moral. Dengan menjadikan akal sebagai alat untuk memahami kebaikan, peserta didik dituntun untuk menyadari bahwa menjalankan tindakan moral bukan hanya karena takut hukuman atau mengharapkan pahala, tetapi karena kesadaran internal akan pentingnya keadilan dan kebaikan dalam kehidupan bersama.

Terakhir, rasionalisme Mu'tazilah membuka ruang yang luas bagi penerimaan terhadap sains dan perubahan sosial. Pendidikan Islam dapat mengintegrasikan ilmu-ilmu modern dan bersikap adaptif terhadap dinamika masyarakat. Dengan demikian, pemikiran Mu'tazilah menawarkan fondasi yang kuat untuk membangun pendidikan Islam yang inklusif, progresif, dan relevan dengan tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mu'tazilah, salah satu aliran pemikiran Islam tertua dan terbesar, muncul pada abad ke-2 Hijriyah di Basrah dan memainkan peran penting dalam sejarah intelektual Islam. Kemunculannya dipicu oleh perdebatan antara Washil bin Atha' dan Hasan Al-Basri mengenai status seorang muslim

yang melakukan dosa besar. Namun, ada juga teori yang menyebutkan bahwa istilah Mu'tazilah telah ada sebelumnya, digunakan untuk merujuk pada kelompok yang memilih netral dalam konflik politik pada masa pemerintahan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Seiring waktu, pemikiran Mu'tazilah berkembang, mencakup bidang teologi dan filsafat. Tokoh seperti Abu Huzail berperan dalam merumuskan ajaran Mu'tazilah dengan pengaruh filsafat Yunani, yang membuat aliran ini mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun.

Untuk memahami Mu'tazilah secara menyeluruh, tidak cukup hanya dengan mempelajari karya-karya filsuf Islam seperti Ibnu Sina, tetapi juga perlu merujuk langsung pada tulisan para pemikir Mu'tazilah. Hal ini penting karena Mu'tazilah memiliki kontribusi besar dalam sejarah pemikiran Islam, terutama dalam bidang teologi dan filsafat. Selain itu, memahami konteks sejarah kemunculannya di Basrah pada abad ke-2 Hijriyah yang saat itu menjaadi pusat peradaban Islam akan memberikan wawasan lebih dalam.

Dengan mempelajari asal-usul dan perkembangan pemikiran Mu'tazilah, termasuk berbagai kontroversi dan konflik yang mereka hadapi, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang aliran ini. Selain itu, mendalami pemikiran tokoh-tokoh kunci seperti Washil bin Atha' dan Abu Huzail akan membantu dalam memahami bagaimana ajaran Mu'tazilah berevolusi dari isu-isu politik hingga ke ranah teologi dan filsafat yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

Penguatan keimanan kepada Hari Akhir dapat meningkatkan tanggung jawab sosial dan moral siswa kelas IV SDN 003 Rambah Samo. Pendekatan ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

1. Guru sebaiknya mengintegrasikan penguatan nilai-nilai agama dalam setiap pembelajaran.
2. Sekolah perlu mendukung kegiatan pembentukan karakter melalui program keagamaan yang berkelanjutan.

Orang tua juga perlu dilibatkan dalam menanamkan nilai-nilai moral di rumah agar terjadi sinergi antara pendidikan sekolah dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, I. (2021). Aliran Mu ' Tazilah. *Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Nida El-Adabi.*, *5*.

Dr. H. Faishol Nasar Bin Madi, M. (2015). *Ilmu Kalam* (p. 152). IAIN Jember Press.

Hanafi, A. (2001). *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*. Bulan Bintan.

Hasibuan. (2021). Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murji'ah. *Ability: Journal Education and Social*

Analysis, *2*(3), 52–64.

Madjid, N. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.

Nasution, H. (n.d.). *Teologi Islam; Aliran Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*.

Pakpahan, E. S. (2017). Pemikiran Mu'tazilah. *Al Hadi*, *2*(2).

Rohidin, R. (2018). Mu'Tazilah; Sejarah Dan Perkembangannya. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, *7*(2), 1. https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1595

Shah, A., Khairani, D., Marpaung, W. R., & Lubis, Z. (2024). *Sejarah perkembangan aliran muktazilah*. 52–60.

Syarifudin, A. (2015). *Pemikiran Islam (Tauhid dan Ilmu Kalam)*.

Tsuroya Kiswati, A.-J. (n.d.). *Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*.

Zabidi, A. (2020). Metode, Corak Dan Pendekatan Muktazilah Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, *6*(1), 16–27. http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Falsafah/article/view/266

Zainimal, Z. (2021). Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, *3*(1), 99–112. https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2948